LISANI: Jurnal Kelisanan Sastra dan Budaya
Volume 1 Nomor 1 Januari-Juni 2018
http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/lisani

ISSN: 2622-4909 (*online*)
ISSN: 2613-9006 (*print*)
lisani.tradisilisan@uho.ac.id

PAKAIAN ADAT BUTON DI KOTA BAUBAU: KAJIAN FUNGSI DAN MAKNA

Rahmat Sewa Suraya
Jurusan Tradisi Lisan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis pakaian beserta fungsi dan makna yang dipahami oleh masyarakat Buton di Kota Baubau. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pengamatan (*observation*), wawancara mendalam (*Indeepth Interview*) dan teknik dokumentasi (*documentation*). Hasil penelitian menunjukan bahwa Pakaian adat masyarakat Buton dapat dikelompokkan berdasarkan jenis-jenisnya sesuai dengan bentuk pakaian, fungsi dalam penggunaanya serta struktur sosial penggunanya. Pakaian adat masyarakat Buton tidak dibuat begitu saja serta tidak digunakan begitu saja oleh masyarakat Buton. Akan tetapi setiap jenis pakaian yang dikenakan memiliki makna secara filosofi yang berhubungan dengan aspek kehidupan masyarakat Buton.

Kata Kunci:
Pakaian Adat, Fungsi, Makna

Abstract

This study aims to determine the types of clothing along with the function and meaning understood by the people of Buton in Baubau City. The method used in this research is a qualitative descriptive analysis method. Data collection techniques used were observation techniques, in-depth interviews, and documentation techniques. The results showed that the traditional clothing of the Butonese community could be grouped according to its types according to the form of clothing, its function in use and the social structure of its users. Buton traditional clothes are not made just as well not be used simply by Butonese. However, any type of clothing worn has a philosophical meaning related to aspects of community life Butonese.

Keywords:
Traditional Clothes, Function, Meaning.

PENDAHULUAN

Busana atau pakaian dengan berbagai simboliknya mencerminkan norma-norma serta nilai-nilai budaya suatu suku bangsa ada di nusantara, termasuk di wilayah Buton. Menurut Mari S. Condronegoro, busana merupakan suatu unsur penting yang ikut menentukan identitas kehidupan budaya dan perangkat simbol yang terdapat dalam pakaian pada hakekatnya bermakna sebagai pengatur tingkah laku, disamping fungsi sebagai informasi, karena dengan adanya perantaraan simbol-simbol tersebut manusia dapat menyebarluaskan kebudayaan.

Pakaian adat tradisional daerah merupakan salah satu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang seiring dengan pertumbuhan suku bangsa. Pakaian adat tradisional ini dalam kehidupan yang nyata mempunyai berbagai fungsi yang sesuai dengan pesan-pesan nilai budaya yang terkandung di dalamnya, yang berkaitan pula dengan aspek-aspek lain dari kebudayaan seperti ekonomi, sosial, politik dan keagamaan. Berkenaan dengan pesan-pesan nilai budaya yang disampaikan, maka pemahamannya dapat dilakukan melalui berbagi simbol-simbol dalam ragam hias pakaian tradisional tersebut yang pada saat ini secara hipotesis sudah dapat dilupakan orang bahkan tidak lagi digemari oleh generasi penerus (Chalk, et al., 1992/1993 :2).

Dewasa ini berkembang atau muncul macam-macam pakaian adat seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga model pakaian adat Buton sudah tidak tampak lagi baik itu yang menggambarkan ciri khas dari pakaian adat Buton, status sosial pemakainya, maupun motif-motifnya dan apakah pakaian adat yang ada sekarang sesuai dengan kenyataan atau fakta masa lalu.

Bagi masyarakat Buton, pakaian adat tradisional mempunyai makna secara khusus. Dalam arti bahwa masyarakat yang menggunakan pakaian adat tradisional tersebut dengan ciri-ciri atau spesifikasi tertentu baik warna, bentuk, perhiasan dan jumlah aksesoris yang digunakan maupun perlengkapan lainnya adalah mereka yang memiliki status sosial yang lebih tinggi dalam tingkat kehidupan masyarakat Buton pada masa lampau maupun saat ini. Keberadaan pakaian adat tradisional pada suatu daerah merupakan suatu kebanggaan masyarakat itu sendiri dalam menyampaikan pesan kepada lingkungan sosial dimana dia berada secara tidak langsung.

Namun demikian, penggunaan atau pemakaian pakaian adat tradisional adat Buton dalam berbagai kesempatan khusus hampir sebagian masyarakat sudah tidak mengetahui makna-makna yang terkandung dalam pakaian adat tradisional Buton tersebut. Sebagai contoh; pemakaian pakaian pingitan atau *(Posuo)* bagi anak putri yang memasuki usia remaja antara lain jenis pakaian yang dipakai, aksesoris yang digunakan, perlengkapan-perlengkapan dan lain-lain sehingga apa hubungannya dengan makna yang terkandung pada pakaian adat tradisional tersebut, karena hal-hal tersebut juga dilaksanakan oleh seluruh masyarakat suku Buton. Dengan kata lain apa, kenapa, dimana dan bagaimana pakaian adat tradisional tersebut digunakan.

Berdasarkan hal tersebut, perlu untuk mengkaji mengenai pakaian adat masyarakat Buton yang secara turun temurun telah menjadi identitas dan kebanggaan bagi masyarakat di daerah. Buton dengan harapan bahwa dengan adanya pengkajian ini akan ada sebuah ensklopedia mengenai pakaian adat Buton, yang selanjutnya dapat menjadi bahan informasi bagi masyarakat luas terutama bagi para generasi muda, serta sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam upaya melestarikan warisan budaya lokal terutama menyakut pakaian adat tradisional.

Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah bentuk atau jenis pakaian adat tradisional Masyarakat Buton serta mengetahui fungsi dan makna pakaian adat tradisional masyarakat Buton.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pengamatan (*observation*), wawancara mendalam (*Indeepth Interview*) dan teknik dokumentasi (*documentation*).

Data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan data sekunder yaitu:

a) Data primer diperoleh dari hasil survey lapangan pada setiap Kecamatan dan hasil wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat di Kota Baubau.
b) Data sekunder: diperoleh dari Kantor Camat, Dinas Pendidikan dan Olahraga, Kantor Dinas Pariwisata dan Kantor Statistik Kota Baubau.

Metode penentuan informan dalam kegiatan ini ditentukan berdasarkan pengetahuan dan perkenalan dengan informan sebelumnya yang ditentukan secara *purposive sampling* yang bergerak secara *snow ball*. Spradley dalam Sugiyono (2007: 293), yang menyatakan bahwa informan sebaiknya memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui prosesi enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayatinya.
2. Mereka yang tergolong masih sedang berkencimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
3. Mereka yang mempunyai waktu memadai untuk dimintai informasi.
4. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil kemasannya sendiri.
5. Mereka yang pada mulanya tergolong cukup asing dengan peneliti sehingga

lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber”

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Pakaian Adat Buton di Kota Baubau

Seperti halnya masyarakat yang memiliki kebudayaan di daerah-daerah lain di Indonesia, masyarakat Buton juga memiliki kebudayaan yang berkaitan dengan pakain yang mencirikan identitas masyarakat pemiiliknya. Selain itu pakaian juga memberikan gambaran tingkat peradaban masyarakat Buton sebagai pencipta dan pengguna pakaian adat yang membedakannya dengan masyarakat lain khususnya masyarakat di Sulawesi Tenggara serta masyarakat di Indonesia pada umumnya bahkan masyarakat dunia.

Jenis pakaian adat Buton terutama mengenai bentuk, fungsi serta makna yang terkandung pada pakaian adat tradisional beserta aksesorisnya merupakan salah satu kekayaan budaya Buton yang akan menjadi sumber inspirasi perekat identitas dan jati diri bagi masyarakat Buton.

1. Pakaian *Balahadhadha*



Sumber Foto: Repro, Suraya, RS (2018)

2. Pakaian *Balahadhadha*

Pakaian *Balahadhadha* merupakan pakaian kebesaran bagi seorang laki-laki suku Buton baik bagi seorang bangsawan maupun bukan bangsawan. Hal ini disebabkan karena pada masa lampau pakaian ini merupakan pakaian para pejabat-pejabat kesultanan Buton. Pakaian ini juga, pada masa masih jayanya masa pemerintahan kesultanan Buton yang berakhir pada sultan ke 38 *La Ode* Muhammad Falihi *(Oputa Moko Baadianai)* hingga tahun 1963 adalah digunakan oleh pejabat dari golongan bangsawan *(La Ode)* yang dilkengkapi dengan berbagai macam kelengkapan pakaian baik untuk jabatan *Lakina, Bobato, Kapitalao, Syahabandara*, dan jabatan-jabatan lain yang khusus dijabat oleh golongan bangsawan (Israwaty, 2012).

Pakaian *Balahadhadha* dapat diartikan sebagai pakaian belah dada. Dikatakan demikian karena pakaian tersebut tidak memiliki kancing sehingga sipemakai dapat terlihat dadanya.

3. Pakaian Ajo Bantea



Sumber Foto: Repro, Suraya, R.S (2018)

Pakaian ***Ajo Bantea*** juga disebut sebagai *Pakeana Manganaana.* Pakaian ini dipakai oleh anak laki-laki yang belum menduduki suatu jabatan dalam pemerintahan kesultanan Buton.

4. Pakaian Ajo Tandaki



Sumber Foto: Repro, Suraya, R.S (2018)

Pakaian *Ajo Tandaki* adalah pakaian yang hanya terdiri dari selembar kain besar *(Bia Ibeloki)* dan berwarna hitam yang hanya dililitkan pada sekujur tubuh pemakainya. Pada permukaan pakaian *Ajo Tandaki* dilekatkan manik-manik motif ukiran bunga *Rongo* secara beraturan, sedang pada sekeliling pinggiran kain dijahitkan *Pasamani* atau hiasan yang terbuat dari benang emas atau perak. Pakaian ini dapat digunakan pada saat seorang anak akan diislamkan (disunat) atau bahkan seseorang yang akan menikah duduk sebagai mempelai pria. Pakaian ini sangat mirip dengan pakaian ihram jemaah haji hanya yang berbeda adalah warnanya.

Kekhususan baju ini terdapat pada *Tandaki* sebagai mahkota yang digunakan sekaligus sebagai penyebutan nama baju tersebut. *Tandaki* terbuat dari kain merah, manik-manik, bulu burung cenderawasih yang putih, benang-benang sutra merah dan berbagai macam hiasan yang terbuat dari perak, tembaga bahkan emas.

Di samping itu *Ajo Tandaki* juga memiliki makna keterbukaan, kesederhanaan golongan Kaomu dalam berpenampilan adalah sesuatu yang harus diutamakan sehingga tidak menimbulkan berbagai fitnah dalam masyarakat. Mahkota *Tandaki* sendiri merupakan perlambangan dari keagungan dan kedamaian yang harus dijunjung tinggi dan dipatuhi dengan hati tulus ikhlas. Hal ini nampak pada jumbai yang turun dari kepala langsung ke dada yang berarti diserapkan kedalam kalbu.

Tandaki terdiri dari dua unsur yaitu *Tandaki* sebagai mahkota dan *Tandaki* sebagai pakaian. *Tandaki* sebagai mahkota adalah wujud kebesaran, keagungan dan kedamaian yang harus dijunjung tinggi yang dilaksanakan dengan hati tulus ikhlas. Sedangkan *Tandaki* sebagai pakaian adalah lambang keterbukaan, kebersahajaan, kesederhanaan dan sejenisnya oleh golongan bangsawan. Kain yang digunakan sebagai baju dalam pakaian *Ajo Tandaki* ini adalah *Bia Ibeloki* yang dapat kita terjemahkan dalam bahasa Indonesia yaitu sarung yang dililitkan kesekujur tubuh. Warna hitam yang dimilikinya paling tidak akan mengurangi rasa takut dan ngeri bagi anak pada saat darahnya keluar. Itulah sebabnya *Ajo Tandaki* digunakan pada saat anak akan disunat.

Selain makna di atas, pakaian ini juga mengandung arti ketenteraman. Yang dimaksudkan ketenteraman dalam hal ini adalah kurangnya rasa takut anak pada saat di sunat akibat yang dikeluarkan sehingga kalaupun darah merembes kepermukaan kain maka darah tersebut akan tertutupi oleh warna hitam kain.

5. Baju Kombo



Sumber Foto: Repro, Suraya, R.S (2018)

Baju ***Kombo*** adalah pakaian kebesaran kaum wanita Buton. Bahan dasar baju kombo terbuat dari kain satin dengan warna dasar putih, dihiasi dengan manik-manik, benang-benang berwarna yang biasanya terdiri dari benang emas atau benang perak serta berbagai ragam hiasan yang terbuat dari emas, perak maupun kuningan.

Pakaian ini terdiri dari satu pasang, bagian atasan adalah baju dengan bawahan sarung yang disebut *Bia Ogena* (sarung besar). *Bia Ogena* adalah sarung yang terdiri dari gabungan beberapa macam warna polos seperti merah, hitam, hijau, kuning, biru dan putih dan dijahit secara bertingkat-tingkat. Pada permukaan baju dijahitkan rangkaian manik-manik dengan formasi belah ketupat. Pada setiap petak-petak belah ketupat terdapat hiasan dari perak atau kuningan dengan motif *Tawana Kapa* (daun kapas) dan pada ujung daun kapas tersebut dijahitkan sekuntum bunga yang berdiri tegak.

Sarung yang dipakai sebagai kelengkapan pakaian kombo adalah *Bia ogena* yang dijahit bertingkat-tingkat menunjukkan alam kejadian manusia dan jagad raya, bahwasanya proses kejadian manusia dan alam semesta diciptikan oleh Tuhan secara bertahap.

Terdapat perbedaan jenis sarung yang dikenakan antara bangsawan dan bukan bangsawan. Bagi bangsawan mengenakan jenis sarung ***Kumbea*** yang memiliki hiasan emas, sedangkan bukan bangswan tidak memiliki hiasan emas

6. Baju Kaboroko



Sumber Foto: Repro, Suraya, R.S (2018)

Baju *Kaboroko* berarti kerah (leher) dikatakan demikian karena baju ini agak berbeda dengan jenis baju Buton lainnya, dimana baju ini mempunyai kerah yang disertai dengan adanya berbagai macam hiasan dan aksesoris yang dilekatkan padanya. Terdapat empat buah kancing logam pada leher sebelah kanan dan tujuh buah kancing pada lengan baju. Kancing-kancing itu tidak berfungsi sebagaimana lazimnya kacing baju, namun hanya merupakan pertanda golongan dalam stratifikasi orang Buton. Bagi golongan bangsawan ditandai dengan penggunaan kancing pada tangan dan leher baju, sedangkan pada golongan bukan bangsawan tidak menggunakan kancing pada tangan dan leher baju (polos) serta terdapat renda pada pinggiran baju (wawancara: Amin Efu, 20 Agustus 2015).

Pakaian kaboroko dilengkapi dengan sarung. Sarung lapisan dalam berwarna putih sedangkan lapisan luar (atas) sarung warna dasar hitam dengan corak garis-garis. Sarung tersebut disebut sebagai *Samasili Kumbaea* atau *Bia-Bia Itanu*. Pada sanggulnya diikatkan potongan-potongan yang digulung dari kain yang berwarna putih dan kuning.

Pemakaian kain sarung yang dipakai secara berlapis-lapis ini dimaksudkan bahwa orang yang memakainya adalah para ibu rumah tangga yang telah memiliki anak keturunan sehingga bermakna telah mempunyai tanggung jawab yang harus selalu dijaga dan dilindunginya yang ditandai dengan penggunaan selendang yang dililitkan pada sekujur tubuhya dengan ketentuan warnanya. Tetapi jika dia masih gadis, *Kaboroko* digunakan tidak dengan berlapis-lapis kain sarung, hanya satu buah sarung saja yang sekaligus berfungsi sebagai rok.

Terdapat perbedaan penggunaan warna selendang oleh para ibu pada baju *Kaboroko.* Antara lain warna Biru adalah bagi para ibu yang telah memiliki anak lebih dari satu orang, warna merah atau hitam bagi ibu yang baru mempunyai satu anak dan warna kuning adalah bagi para janda. Sedang maknanya

adalah melindungi hak dan kewajiban pribadi maupun anggota keluarga dari segala hal yang dapat membahayakan kehidupannya, begitu juga tanggung jawab akan melindungi adat dan ajaran agama demi tercapainya keselamatan dan kesejahteraan hidup dalam bermasyarakat dan bernegara".

7. Baju Kambowa



Gambar 1:
Untuk Perempuan yang belum Menikah



Gambar 2:
Untuk Perempuan yang sudah Menikah dan Bangsawan

Sumber Foto: Koleksi Amin Efu, 2015

Pakaian *Kambowa* adalah salah satu jenis pakaian adat Buton yang digunakan oleh para ibu, gadis maupun anak-anak dalam berbagai kesempatan adat bahkan dapat pula berfungsi sebagai pakaian hari-hari pada masa lampau. Baju terdiri dari satu buah baju berwarna polos (kuning, biru, hijau, ungu) begitu juga sarung yang digunakan. Baju ini berbentuk ponco dan tidak memiliki kerah baju. Lengan baju hanya sampai pada bawah siku dengan bahan satin.

Bagi seorang ibu bangsawan baju *Kambowa* ini digunakan pula kain sarung yang terdiri dari tiga lapis layaknya yang digunakan pada baju *Kaboroko,* sedang yang bukan bangsawan hanya menggunakan satu lapis sarung yaitu *Bia-Bia Itanu*/*Samasili Kumbaea.*

Lebih lanjut mengenai makna yang terkandung dalam baju *Kambowa* ini dapat dilihat bentuk leher baju yang tidak berkerah yang melambangkan bahwa pemakainya dilingkari oleh berbagai aturan adat dan agama yang harus dipatuhi dan dijalankan sepenuh hati demi kebaikannya sendiri". Secara umum makna yang terdapat pada baju *Kambowa* ini adalah sama dengan makna yang terkandung dalam baju *Kaboroko".*

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Pakaian adat masyarakat Buton dapat dikelompokkan berdasarkan jenis-jenisnya sesuai dengan bentuk pakaian, fungsi dalam penggunaanya serta struktur sosial penggunanya.
2. Pakaian adat masyarakat Buton tidak dibuat begitu saja serta tidak digunakan begitu saja oleh masyarakat Buton. Akan tetapi setiap jenis pakaian yang dikenakan memiliki makna secara filosofi yang berhubungan dengan aspek kehidupan masyarakat Buton.
3. Pakaian adat masyarakat Buton dilengkapi dengan perpaduan warna serta dilengkapi dengan berbagai ornament serta ragam hias yang memiliki nilai-nilai estetis serta makna yang memberi keindahan bagi penggunanya dan bagi yang melihatnya.
4. Adanya pengklasifikasian pakaian adat dalam masyarakat Buton, dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat luas pada umumnya dan masyarakat Buton pada khususnya tentang pengguanaan pakaian adat masyarakat Buton sesuai dengan fungsi dan makna dalam penggunaannya baik dalam sturuktur sosial penggunanya maupun moment-moment dalam penggunaanya.

Daftar Pustaka

Abdul Rauf Sulaeman. 1990. *Ragam Hias Sulawesi Tenggara : Suatu Studi pada Museum Sulawesi Tenggara.* (Laporan Penelitian). Kendari : Balai Penelitian UNHALU.

Astian Fiandari. 2015. http://id.scribd.com/doc/208317199/Makna-Pakaian-Adat-Tradisional-Buton# diakses 31 Maret 2015

Cassell, Chaterine dan Symon. Gillian (ed). 1994. *Qualitative Methods in Organizational Research: A Practical Guide:* Sage Publications, London.

Hoed, Benny H. 2008. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya.* Jakarta: Fakultas Ilmu Budaya UI

Hoop van Der. 1949. *Ragam-Ragam Perhiasan Indonesia.* Batavia : Konklijk Genootsha van Kunsten En Wenshappen.

Husein A. Chalik. et al. 1984/1985. *Arti Lambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya Provinsi Sulawesi Tenggara.* Kendari: Bagian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Sulawesi Tenggara.

Husein A. Chalik. et al. 1991/1992. *Arti Lambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya Provinsi Sulawesi Tenggara.* Kendari: Bagian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Sulawesi Tenggara.

Husein A. Chalik. et al. 1992/1993. *Pakaian Adat Tradisional Daerah Provinsi Sulawesi Tenggara.* Kendari: Bagian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Sulawesi Tenggara.

Irawaty. 2012. http://wolio-molagi.blogspot.com/2012/11/makna-pakaian-adat-tradisional-buton.html diakses 31 Maret 2015

Nordholt, Henk Schulte. 2005. *Outward Appearances: Trend Identitas, Kepentingan.* (Penerjemah Imam Aziz), Yogyakarta: LKiS.

Petra, Chiristian University Library. *Ensiklopedia*. http://digilib.petra.ac.id/viewer.php?page=2&submit.x=14&submit.y=10&qual=high&submitval=next&frame=%2Fjiunkpe%2Fs1%2Finfo2F2003%2FJiunkpe-ns-s12003-26498049-4299-ensiklopedia-chapter2.pdf.

Piliang Yasraf Amir. 2005. *Menciptakan Keunggulan Lokal Untuk Merebut Peluang Global : Sebuah Pendekatan Kultural.* Makalah disampaikan pada seminar "Membedah Keunggulan Lokal dalam Konteks Global". ISI Denpasar.

----------. 2009. *Posrealitas, Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika.* Yogyakarta: Jalasutra.

Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi,* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan* (Cetakan ketiga). Bandung: Alfabeta.